

MAKNA DAN PENGARUH *PANTRANG CARIU* DALAM MASYARAKAT DESA CARIU KABUPATEN CIAMIS JAWA BARAT

Eryina Noer Zakhia Soegandi dan Ahmad Rizky Fauzi

Tim Penggiat Sejarah Sukadana, Penggiat Budaya Kabupaten Ciamis

E-mail: eryinazakhia@gmail.com gamamadz@gmail.com

ABSTRAK. *Pantrangan* merupakan salah satu tradisi kearifan lokal yang ada di setiap daerah di Indonesia. Tradisi ini bersifat norma yang memiliki nilai untuk mengatur kehidupan masyarakat. *Pantrangan* diwariskan secara turun-temurun dan melekat pada setiap masyarakat. Ada berbagai istilah untuk norma ini seperti *pantrangan*, *tabu* dan *pamali*. Setiap daerah memiliki penyebutan yang berbeda, perbedaan ini pula berpengaruh pada makna, namun ada juga yang berbeda istilah namun maknanya itu-itu juga. Salah satu wilayah yang memiliki tradisi *pantrangan* tersebut adalah Eks Desa Cariu yang sekarang sudah dimekarkan menjadi beberapa desa. Terdapat *pantrangan* unik di wilayah ini yaitu 1) *pantrang kidang*, 2) *pantrang wayang* dan 3) *pantrang joledar ka kolot*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejak kapan dan bagaimana adanya *pantrangan cariu*, pengaruh atau dampak *pantrangan* terhadap kehidupan sosial masyarakat dan makna dari adanya *pantrangan* ini. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan etnografi. Berdasarkan tradisi lisan masyarakat sekitar *pantrang cariu* sudah ada sejak jaman dahulu, sejak era Prabu Sirnaraja atau sekitar 500 tahun yang lalu. Adanya *pantrangan* dari Prabu Sirnaraja bahkan berkaitan dengan toponimi Cariu. Konsep *pantrangan* ini begitu berpengaruh dalam kehidupan masyarakat sehingga mereka sangat menaati aturan ini, bahkan tidak jarang berakibat fatal bagi yang melanggar. *Pantrangan* ini memiliki manfaat dalam menjaga kelestarian alam, menjaga keseimbangan pelaku seni, bahkan saat ini *pantrangan* tersebut dianggap sejalan dengan agama Islam. Adanya tradisi ini menjadi keunikan dan karakter tersendiri untuk wilayah Eks Desa Cariu yang tidak ada di wilayah lain terutama di Kecamatan Sukadana Kabupaten Ciamis.

Kata kunci: *Pantrangan*; Cariu; Kearifan Lokal; Prabu Sirnaraja; Pantang Wayang

THE MEANING AND INFLUENCE OF *PANTRANG CARIU* IN SOCIETY FORMER CARIU VILLAGE, CIAMIS DISTRICT, WEST JAVA

ABSTRACT. *Pantrangan* is a local wisdom tradition that exists in every region in Indonesia. This tradition is a norm that has value to regulate people's lives. Abstinence is passed down from generation to generation and is inherent in every society. There are various terms for this norm such as *pantrang*, *pantrang* and *pamali*. Each region has a different name, this difference also influences the meaning, but there are also different terms but the meaning is the same. One of the areas that has this *pantrang* tradition is the former Cariu Village, which has now been expanded into several villages. There are unique *pantrangs* in this region, namely 1) *pantrang kidang*, 2) *pantrang wayang* and 3) *pantrang joledar ka kolot*. This research aims to find out when and how the *pantrang* has existed, the influence or impact of the *pantrang* on people's social life and the meaning of this *pantrang*. The method used in this research is a qualitative method with an ethnographic approach. Based on the oral traditions of the people around *Pantrang Cariu*, it has existed since ancient times, since the era of Prabu Sirnaraja or around 500 years ago. There were restrictions from King Sirnaraja even related to the toponym of Cariu. This concept of *pantrang* is so influential in people's lives that they strictly obey this rule, and it often even has fatal consequences for those who violate it. These *pantrangs* have benefits in preserving nature, maintaining the balance of artists, even now these *pantrangs* are considered to be in line with the Islamic religion. The existence of this tradition is unique and has its own character for the former Cariu Village area which does not exist in other areas, especially in Sukadana District, Ciamis Regency.

Keywords: *Pantrangan*; Cariu, Local Wisdom; Prabu Sirnaraja; Abstinence Wayang

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki suku, budaya dan adat istiadat yang beragam. Hal tersebut menjadikan Indonesia memiliki kearifan lokal yang beragam pula. Kearifan merupakan bagian dari budaya suatu masyarakat yang tidak dapat dipisahkan dari masyarakat itu sendiri. Kearifan lokal merupakan warisan dari leluhur kita (Rahmelia 2021:2). Kearifan lokal terdiri dari dua kata yaitu kearifan dan lokal. Kearifan memiliki arti kebijaksanaan, kecendekiaan untuk menghadapi suatu peristiwa atau permasalahan.

Sedangkan lokal berarti setempat/sekelompok dan terjadi/berlaku/ada di suatu tempat, sehingga dapat diartikan kearifan lokal adalah gagasan-gagasan, nilai-nilai, pandangan-pandangan yang berkembang pada suatu masyarakat setempat dalam menghadapi suatu keadaan/peristiwa (Sugono, Qodratillah, dkk. 2008:541). Kearifan lokal ini biasanya diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi sehingga menjadi sebuah kebiasaan atau tradisi.

Budaya merupakan hasil karya cipta dan pemikiran manusia (Khamid 2017:21). Budaya berkembang turun temurun menjadi tradisi berdasarkan

nilai-nilai atau norma-norma yang berlaku di dalam lingkungan masyarakat. Keberadaan tradisi merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia. Keberadaan tradisi dapat mempengaruhi karakter masyarakat di suatu daerah. Tradisi dijadikan sebagai pedoman atau petunjuk yang dapat memberi manfaat dalam kehidupan manusia (Nurdin 2016:32). Tradisi tersebut meliputi kehidupan sehari-hari masyarakat, salah satu tradisi yang dihasilkan dari kearifan lokal ialah *pantrangan* (pantangan) di suatu daerah (Ambarwati dan Mustika 2018:6).

Melekatnya tradisi yang diwariskan dan menjadikannya sebagai pedoman dalam kehidupan menghasilkan nilai-nilai dan norma-norma yang berperan dalam mengatur tata cara kehidupan dalam suatu masyarakat. Bahkan masyarakat menganggap tradisi sejajar dengan ajaran spiritualis agama. Bahkan tradisi dianggap sebagai bagian pokok dari agama itu sendiri. Hal tersebut karena ritual dan ajaran agama sama-sama diajarkan oleh nenek moyang secara turun-temurun supaya dapat mengatur dan memberikan manfaat dalam kehidupan (Simanjuntak 2016:18).

Norma diartikan sebagai suatu ukuran patokan bagi seseorang dalam bertindak atau bertingkah laku dalam masyarakat. Salah satu norma yang ada ialah norma yang mengatur hal baik dan tidak baik, patut dan tidak patut dilakukan yang berlaku dalam suatu lingkungan atau komunitas masyarakat (Wahid 2019:45). Norma ini berasal dari kearifan lokal, adat istiadat, tradisi, bahkan berakulturasi dengan ajaran agama serta nilai-nilai yang ada dalam masyarakat. Adanya norma ini membuat seseorang dapat menjaga perbuatan baik, sopan santun dan etika (Dewantara dan Nurgiansah 2021:235). Salah satu bentuk norma yang melekat pada masyarakat Nusantara, khususnya Tatar Sunda adalah budaya *Pantrangan* (Larangan).

Pantrang berarti pantang atau larangan. Selain itu juga ada istilah tabu. Orang Sunda percaya akan akibat jika seseorang melanggar *pantrangan* atau *cadu*. Beberapa pernyataan seperti “*cadu kaalaman deui nepi ka tujuh turunan aing*” artinya, “pantang dialami lagi oleh keturunanku sampai ketujuh” (Ekadjati 1995:74). *Pantrangan* yang *dirempak* (dilanggar) pelanggar akan terkena sanksi fisik dan sanksi sosial. Berbeda dengan tabu, bagi pelanggar tabu akan mendapat “*tulah*” atau ganjaran secara “ghaib” (Darma 2009:17–18). Ada pula istilah yang lebih populer yaitu *pamali* dalam norma kehidupan Sunda. *Pamali* dibuat oleh masyarakat melalui pengalaman-pengalaman mereka dan diintegrasikan dalam sebuah larangan atau pantangan. *Pamali* sudah ada sejak jaman dahulu dan banyak diterapkan oleh masyarakat (Dewantara dan Nurgiansah 2021:32).

Konsep *pantrangan*, tabu atau *pamali* ini ada yang menganggap hanya mitos dan hanya dibuat-buat, namun ada juga yang mempercayai dan menerapkan dalam kehidupan kesehariannya. Menurut Juju, Listiani, dan Sumiasih (2013:17) konsep norma ini bagi yang memeliharanya secara turun temurun menjadi alasan logis pada terjaganya keseimbangan alam terutama hutan agar tidak terjadi kerusakan atau bencana. Budaya ini juga menjadi alat bagi masyarakat Sunda untuk menjaga dampak dari globalisasi dan pengaruh luar. Bagaimanapun anggapan berbagai masyarakat namun faktanya keberadaan konsep *pantrangan/pamali*/tabu hampir semua ada di berbagai suku di Indonesia.

Konsep *pantrangan* yang penulis bahas berada di wilayah Eks Desa Cariu. Eks disini berarti “bekas” (Sugono, dkk. 2008:320) yang sekarang wilayahnya dimekarkan menjadi beberapa desa. Adapun wilayahnya sekarang ialah Dusun Cariu Desa Sukadana, Dusun Sukarasa Desa Salakaria, Dusun Cisadap Desa Bunter, Dusun Ciparay dan Dusun Salegok Desa Ciparigi. Semuanya termasuk dalam wilayah Kecamatan Sukadana Kabupaten Ciamis Provinsi Jawa Barat, Indonesia.

Sebagian masyarakat terutama masyarakat generasi muda Eks Desa Cariu sekarang sudah kurang mengetahui dan memahami konsep *pantrangan* cari. padahal *pantrangan* tersebut terbilang khas (endemik) tidak ada wilayah lain di sekitar Eks Desa Cariu dan bermanfaat dalam segala aspek kehidupan. Berdasarkan latar belakang tersebut maka masalah yang penulis akan bahas adalah makna dan pengaruh *pantrangan cari* terhadap kehidupan masyarakat sekitar.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejak kapan dan bagaimana adanya *pantrangan cari*, pengaruh atau dampak *pantrangan* terhadap kehidupan sosial masyarakat dan makna dari adanya *pantrangan* ini. Manfaat dari penelitian ini adalah dapat terdokumentasi dan terkajinya *pantrangan cari* secara ilmiah sehingga dapat menjadi bahan untuk kajian selanjutnya. Selain itu penelitian ini dapat menjadi dasar untuk pelestarian dan pemajuan kebudayaan kedepannya.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Pendekatan kualitatif bertujuan untuk mendeskripsikan, menjelaskan dan menganalisis suatu keadaan dan situasi dari makna dan pengaruh *pantrangan cari* terhadap masyarakat Eks Desa Cariu Kecamatan Sukadana Kabupaten Ciamis. Metode penelitian kualitatif merupakan metode ilmiah yang digunakan dalam penelitian beberapa bidang ilmu khususnya ilmu-

ilmu sosial, budaya, psikologi dan pendidikan. Bahkan dalam tradisi penelitian terapan, metode ini sudah banyak digemari karena manfaatnya lebih bisa dimengerti dan secara langsung bisa menuju pada tindakan kebijakan bila dibanding dengan penelitian kuantitatif. Istilah lain penelitian kualitatif adalah penelitian naturalistik, pasca-positivistik, fenomenologis, etnografik, studi kasus, humanistik (Subadi 2006:54).

Menurut Bogdan dan Taylor dalam Moleong (2007: 32) mengungkapkan bahwa metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurutnya, pendekatan kualitatif tidak diarahkan pada latar individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan.

Dalam pendekatannya penulis memilih metode etnografi karena membahas tentang kebudayaan sebuah kelompok masyarakat. Menurut Raco (2010) dalam Hidayatuloh (2019:23) kata etnografi berasal dari bahasa Yunani yaitu *'etnos'* yang berarti 'orang', 'ras', atau 'kelompok' dan *'graphia'* yang berarti tulisan. Dapat disimpulkan etnografi memiliki arti metode untuk menguraikan atau menggambarkan kebudayaan atau aspek-aspek kebudayaan di suatu masyarakat.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumen. Penulis mewawancarai beberapa tokoh masyarakat yang dianggap mengetahui *pantrang cariu*. Penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer diperoleh dari hasil observasi dan wawancara. Sumber data sekunder diperoleh dari dokumen pendukung berupa foto dan laporan penelitian dengan subjek penelitian yang sama (Asyari, Ismaya, and Ahsin 2021:34).

Hasil penelitian nantinya akan dipaparkan menggunakan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan etnografi digunakan karena penelitian ini merupakan penelitian tentang kearifan lokal budaya masyarakat. Pendekatan ini akan membantu peneliti dalam menginterpretasikan dan menjawab permasalahan yang berkaitan dengan aspek budaya/kearifan lokal, sistem nilai, ritual, pandangan hidup, dan sebagainya dari sekelompok orang di dalam suatu masyarakat (Kusmintayu 2014:3).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jejak-jejak aktivitas kehidupan manusia masa lampau terekam pada sisa-sisa budaya baik dalam bentuk benda maupun tak benda. Secara spesifik tinggalan budaya yang penulis bahas adalah tradisi

lisan yang termasuk dalam tinggalan budaya tak benda. Jenis-jenis tinggalan budaya tak benda atau Warisan Budaya Tak Benda (WBTB) dapat dilihat dalam pasal 5 Undang-Undang Nomor 5 tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan, yaitu 1) tradisi lisan, 2) adat istiadat, 3) permainan rakyat, 4) olahraga tradisional, 5) pengetahuan tradisional, 6) teknologi tradisional, 7) bahasa, 8) ritus., dan 9) seni.

Pantrang Cariu termasuk dalam tinggalan budaya tak benda dan masih dianut oleh sebagian besar masyarakat Eks Desa Cariu. di Kabupaten Ciamis memiliki banyak keragaman jenis *pantrangan*, dan *pantrangan cariu* ini termasuk salah satunya yang terbilang unik karena jarang dijumpai di wilayah lain.

Berdasarkan tradisi lisan yang tersebar di masyarakat Desa Cariu sudah ada sejak masa klasik muda (abad ke-11 hingga 15 M). Sekarang desa ini sudah mekar dan terbagi kedalam empat desa. Bekas pusat (*puseur*) desa masuk dalam wilayah Dusun Sukarasa Desa Salakaria yang dikenal dengan *Cariu Kolot*, di seberangnya dipisah oleh Sungai Cisadap terdapat Dusun Cariu yang sekarang masuk dalam wilayah Desa Sukadana. Di sebelah selatan *Cariu Kolot* terdapat Dusun Cisadap dan Cikancan yang masuk ke Desa Bunter sedangkan di sebelah barat terdapat Dusun Salegok dan Dusun Ciparay yang termasuk ke Desa Ciparigi.

Pada tahun ±1780 M Desa Cariu runtuh dan statusnya berubah menjadi kampung (dusun). Raksadinata yang saat itu menjadi perangkat desa, memindahkan pusat pemerintahan dari Cariu ke Salakaria sehingga bekas pusat Desa Cariu (*Cariu Kolot*) masuk ke wilayah Desa Salakaria dan Raksadinata menjadi kepala desanya. Kampung Cikancan dan Cisadap bersatu mendirikan Desa tersendiri yang diberi nama Desa *Tjikantjah* (Cikancan), yang dipimpin oleh Karwiem. Kampung Ciparay dan Salegok mendirikan Desa menjadi Desa Tjiparay dengan kepala desanya adalah Warsim. (Aditya dan Fauzi 2023:43). Perkiraan *pantrang cariu* lahir dapat diketahui dari tradisi lisan yang tersebar di masyarakat yang melekat hingga kini, kejadian itu terjadi pada masa Prabu Simaraja atau Senaraja.

Cerita asal muasal lahirnya *pantrang cariu* bersumber tradisi lisan yang dituturkan secara turun-temurun oleh tokoh masyarakat yang dianggap (*sepuh*), juru kunci dan beberapa tokoh lain. Cerita itu kami peroleh dari Bapak Cahdi, Bapak Maja, Bapak Raji dan Bapak Darsim yang merupakan tokoh masyarakat sekaligus *sesepuh* di wilayah sekitar Eks Desa Cariu. Mereka mendapat cerita tersebut dari orangtua, tokoh masyarakat dan mantan-mantan juru kunci terdahulu.

Menurut kepercayaan masyarakat, wilayah Cariu dahulu bernama Cikuray yang dihuni oleh sedikit orang, di antaranya Mbah Dukun Singamerta, Eyang Gandawesi dan Eyang Sri. Nama Cikuray diambil dari sengkalan *ciri, kuku, rahayu* (ciri khas, pakem dan sejahtera) dan nama tumbuhan Kuray (*Trema orientalis*). Beberapa lama kemudian wilayah itu ditinggalkan dan hanya diberi ciri berupa *batu pangkon*. Di masa selanjutnya datanglah rombongan Prabu Simaraja dari Kerajaan Samida (Rajadesa). Prabu Simaraja adalah tokoh yang membuka lahan (*ngababadak*) di wilayah ini. Keberadaannya berkaitan erat dengan kesenian, karena Prabu Simaraja adalah seorang pencinta seni. Bahkan hingga kini Cariu dikenal sebagai dusun yang banyak melahirkan penggiat seni di antaranya seni *Ronggeng Ibing*, *Sandiwara*, Reog, dan lain-lain (Aditya and Fauzi 2023:30). Prabu Simaraja adalah salah satu anak Sri Baduga Maharaja (Prabu Siliwangi) dari salah satu selir yang bernama Dewi Nawangsih. Prabu Simaraja dikenal juga dengan sebutan Guru Gantangan atau Ki Gede Raja Desa, Ia dikenal sebagai tokoh yang mendirikan Kerajaan Samida, sebuah kerajaan kecil di bawah Pajajaran. Sebutan Prabu Simaraja disematkan oleh Prabu Siliwangi sebagai gelar atau julukan setelah Guru Gantangan/ Ki Gede Raja Desa menjadi Raja di Samida (Wiradiredja 2009:32).

Prabu Simaraja memiliki hobi berburu. Saat itu di Cikuray terdapat banyak *Kidang* (Kijang), sehingga Prabu Simaraja sering ke Cikuray dengan tujuan untuk berburu kijang. Jika berhasil mendapatkan kijang mereka akan memasaknya dalam *kancah* (kuali besar). Selain berburu prabu Simaraja selalu dihibur dengan kesenian masyarakat setempat, diantaranya adalah *Carita Pantun*. *Carita pantun* adalah salah satu jenis kesenian tontonan/ *pintonan* yang berisi cerita/sastra sunda lama, *carita pantun* dituturkan dengan cara dilagukan serta diiringi oleh petikan kecapi, ditampilkan oleh satu orang yang disebut "*Juru Pantun*" sambil memainkan kecapi. (Kurnia 2003:12) Salah satu dalang *Carita Pantun* di Cikuray adalah Aki Wijaya Kusumah, yang oleh masyarakat lebih dikenal dengan panggilan Aki Pantun, dan istrinya dikenal dengan sebutan Nini Pantun. Sebelum kedatangan Prabu Simaraja dan rombongannya, warga setempat sudah biasa mempersiapkan segala kebutuhan sang raja, termasuk jamuan makanan (Suryaman 1994:1).

Setiap kali berburu sang Prabu selalu istirahat di sebuah bukit berupa pasanggrahan. Pesanggrahan tersebut dikenal dengan sebutan bukit Pasir Pantun karena di tempat inilah biasanya hiburan seni *Carita Pantun* ditampilkan. Di tempat ini Prabu Simaraja dan rombongannya menginap sekaligus menikmati syair pantun yang dilantunkan oleh Aki Pantun. Selain

pasanggrahan terdapat pula tempat berkumpul Prabu Simaraja dan rombongannya untuk bermusyawarah. Tempat itu juga berupa bukit yang dikenal dengan Pasir Sembung. Bukit ini sekarang masuk dalam wilayah Dusun Cikancah, Desa Bunter. Untuk berburunya, sang Prabu dan rombongan biasanya melakukannya di bukit Cikuray.

Pada suatu ketika Prabu Simaraja berhasil menangkap seekor kijang, kemudian dimasak bersama-sama dengan warga. Pada saat itu ada salah seorang warga yang membawa daging kijang yang sudah dimasak tersebut ke rumah, tetapi ia tidak memberikannya kepada ibunya, bahkan menawarinya pun tidak. Ibunya merasa sakit hati dan mengucapkan sumpah "*pantrang kidang*" (pantang makan daging kijang), sehingga setelah itu di daerah Cariu masyarakatnya dilarang memakan daging kijang. Di samping adanya larangan makan daging kidang, karena sakit hati tidak diberi bahkan ditawarkan oleh anaknya, sejak saat itu ada pula *pantrangan* untuk tidak *joledar* (mengabaikan) orang tua.

Peristiwa mengharukan juga terjadi ketika masyarakat mengadakan hiburan berupa *Carita Pantun* di Pasir Pantun. Ketika pertengahan cerita, tiba-tiba terjadi hujan deras yang disertai badai kencang dan petir. Tempat pagelaran menjadi hancur bahkan akibat peristiwa tersebut banyak masyarakat yang meninggal, termasuk Aki Pantun dan Nini Pantun. Pada saat itu Prabu Simaraja sedang berada di Gunung Cariu. Setelah mengetahui peristiwa tersebut Prabu Simaraja bergegas kembali ke Pasir Pantun, dan melihat sudah banyak korban. Sebagai bentuk pencegahan agar di masa depan tidak terjadi lagi bencana, Prabu Simaraja *nyupata* (bersumpah), "*supaya jadi mulus ieu lembur dingaranan Cariu*" (agar menjadi lebih baik, tempat ini akan diberi nama Cariu) yang berarti "*Cara-Ciri-Urang*". Sejak saat itu pula warga Cariu tidak diperbolehkan mengadakan hiburan berupa cerita lakon seperti babad, pantun, panji, wayang dan cerita jenis lakon lainnya (Cahdi dalam Aditya 2022, 45).

Di samping cerita tersebut, menurut Bapak Raji (78 tahun), seni wayang adalah satu kesenian yang paling tidak disukai oleh Prabu Simaraja, karena pertunjukkan wayang dianggap menghina fisik Prabu Simaraja. Menurut penuturannya kondisi fisik Prabu Simaraja sebelum menjabat sebagai Raja Samida tangannya *kengkong* (bengkak), kondisi ini juga menjadi alasan ia "diusir" dari Pajajaran lalu berkelana untuk menyembuhkan tangannya dan menjadi Raja *leutik* (kecil). Tangan *kengkong* ini diidentikan dalam tokoh antagonis bernama Dorna. Dalam pewayangan di Nusantara tokoh Dorna seringkali mengadu dombakan kedua belah pihak (Pandawa dan Kurawa) untuk terus berperang. Namun dalam epik Mahabarata India tokoh yang

memiliki tangan *kengkong* adalah Sangkuni yang juga berwatak antagonis. Karena kondisi tangannya itu menambah kebencian Prabu Sinaraja terhadap seni wayang. Sejak saat itu masyarakat tidak ada yang berani mengadakan pertunjukkan kesenian wayang.

Berbeda dengan Bapak Cahdi dan Bapak Raji, menurut Bapak Darsim (73 tahun), Prabu Sinaraja ketika berada di sebuah bukit saat sedang berburu, ia menemukan banyak pohon jenis rambat/*liana*/*areuy* yang dinamakan pohon Cariu (*Entada phaseoloides*) dengan ukuran sangat panjang. *Areuy* Cariu tersebut tumbuh di puncak bukit lalu merambat hingga ke lembah bukit Gunung Cariu bahkan ke bawah lagi hingga ke Sungai Cisadap. Atas temuan itu Prabu Sinaraja menamakan bukit tersebut dengan sebutan Gunung Cariu termasuk pemukiman warga di bawahnya pun yaitu Cikuray juga diganti oleh Prabu Sinaraja menjadi Cariu.

Setelah peristiwa tersebut, Prabu Sinaraja beserta rombongannya kembali ke Samida. Kual besar atau *kancah* tempat memasak kijang kemudian dibuang ke sebuah lembah yang kini menjadi mata air di lebak Cikancah. Hingga sekarang tempat *kancah* yang dibuang tersebut dikenal dengan sebutan Cikancah. Bukti keberadaan Prabu Sinaraja ke Cariu adalah terdapatnya sebuah batu pamangknan di puncak Gunung Cariu.

Makna dan Pengaruh Adanya Pantrangan

Dalam tradisi lisan masyarakat Cariu cerita tentang Prabu Sinaraja sangat melekat kuat dalam hati mereka sehingga nilai-nilai dan norma-norma yang berasal dari kebijakan sang Prabu menjadi sebuah pedoman dalam kehidupan mereka. Sebagaimana dijelaskan dalam cerita Prabu Sinaraja, bahwa untuk mengatasi bencana dan *meruwat* (membebaskan) tempat kejadian bencana maka ia mengubah nama Cikuray menjadi Cariu sengkalan dari *Cara-Ciri-Urang* yang memiliki makna bahwa wilayah itu memiliki cara dan karakter tersendiri dalam rangka menjaga kesejahteraan "*lembur*".

Masyarakat menyepakati dan menaati norma/aturan berupa *pantrangan* tersebut dan lebih memilih menghindari segala larangan yang telah ditetapkan oleh Prabu Sinaraja. Ada tiga *pantrangan* utama yang ditetapkan oleh Prabu Sinaraja, yaitu:

1) Pantrang Kidang (Pantang Makan Daging Kijang)

Pantangan ini diawali dari sakit hati seorang ibu yang tidak diberi daging kijang (*Muntiacus muntjak*) yang dibawa oleh anaknya, hingga ia bersumpah bahwa keturunan warga Cariu tidak boleh makan daging kijang. Bapak Raji menjelaskan jika dulu pantangan ini masih ditaati, terutama saat kijang masih banyak terdapat di

hutan Gunung Cariu, Pasir Pantun dan sekitarnya. Namun sekarang pantangan ini sudah tidak terlalu dilaksanakan bahkan banyak orang tua yang tidak mengetahuinya. Hilangnya pantangan ini belum diketahui penyebabnya entah karena kijangnya sudah punah maka pantangan ini juga tidak diwariskan atau pantangan ini sengaja dihilangkan agar masyarakat tidak dapat memburu kijang di hutan.

Jika dilihat dari aspek konservasi maka pantangan ini sangat bermanfaat karena dapat mempertahankan ekosistem alam. Upaya dilakukan dengan internalisasi nilai *pantrangan* pada masyarakat Cariu sehingga makna-makna yang terkandung dalam pantangan dikonstruksi melalui interaksi sosial yang kemudian melahirkan tindakan sosial dan pola perilaku yang mencerminkan sikap perduli terhadap perlindungan dan pengawetan terhadap flora dan fauna langka yang ada di hutan serta sikap perduli terhadap pemeliharaan alam dan sumber daya lokal seperti hewan *Kidang* (Hidayati 2021:15). Manfaat yang dihasilkan adalah terjaganya rantai makanan, rumput yang dimakan terus menerus tidak akan menutupi tanaman kayu yang masih kecil, dan kotoran-kotorannya dapat menjadi pupuk bagi pohon-pohon di sekitarnya sehingga dapat bermanfaat dalam jangka waktu yang lama.

2) Pantrang Joledar Ka Kolot (Pantang mengabaikan orang tua)

Pantangan ini berkaitan dengan *pantrang kidang* yaitu saat seorang warga membawa daging kijang dari hasil buruan yang sebelumnya sudah dimasak, ia bawa ke rumah namun tidak menawari ibunya sehingga ibunya sakit hati dan mengeluarkan kata-kata sumpah serapah. Jadi dalam hal ini kontEksnya lebih ditekankan kepada pantang untuk tidak menawari makanan kepada orangtua, namun seiring waktu maknanya diperluas menjadi pantang *joledar* (mengabaikan) orangtua.

Saat Islam masuk konsep ini sejalan dengan syariat sehingga para tokoh memandang bahwa ini sudah sejalan dengan ajaran Islam dan tidak perlu dihilangkan ataupun dimodifikasi. Bapak Maja (72 tahun) menuturkan bahwa tokoh penyebar agama Islam pertama di Cariu adalah Kyai Nursalim. Adanya kesamaan antara *pantrang* yang ditetapkan oleh Prabu Sinaraja dengan ajaran Islam dalam hal taat pada orangtua memudahkan Kyai Nursalim dalam menyebarkan agama Islam di Cariu.

Salah satu ayat yang mengajarkan untuk berbuat baik kepada orangtua adalah Q.S. Luqman ayat 14, yaitu:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصَالَهُ فِي غَامِثٍ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

Artinya:

“Kami mewasiatkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapihnya dalam dua tahun (Wasiat Kami) “Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu.” Hanya kepada-Ku (kamu) kembali.”

Sadat (2019:12) berpendapat bahwa *Pemali* (*Pamali*) termasuk budaya tradisional yang dapat dipahami sebagai apa saja yang didasarkan pada pengetahuan dan diakui secara umum dan beberapa di antaranya dianggap baik menurut ketentuan nilai-nilai agama yang dalam konteks ini adalah hukum Islam.

Senada dengan hal tersebut Syarif and Hannan (2017:11) berpendapat bahwa leluhur kita dulu bahkan beberapa kampung adat mensinergikan antara pengalaman sejarah, corak berpikir, sistem nilai dan bentuk teologi yang dianut, sehingga melahirkan kearifan lokal. Kemampuan ini tidak dapat dilepaskan dari penerimaan mereka terhadap corak keagamaan dan budaya yang bersifat sinkretik. Sungguhpun demikian sinkretisme mereka masih dalam koridor monotheisme bukan politeisme. Corak teologi yang toleran, humanis dan inklusif. Sejalan dengan corak teologi yang dianut, model penerapan atau pengalaman syariat Islam yang mereka pilih cenderung kepada model substansialis dan inklusif sehingga amat akomodatif terhadap budaya lokal peninggalan tradisi sebelumnya. Bagi mereka, sikap ini cerminan dari penghormatan mereka terhadap *uruf* yang juga diperintahkan oleh Al-Qur'an.

3) *Pantrang* Wayang atau *Pantrang Nanggap Pantun/Lakon*

Ada dua versi mengenai pantangan ini, yaitu pantang wayang dan pantang *nanggap Carita Pantun/Lakon* (mempertunjukkan seni lakon). Kendati demikian wayang pun sebenarnya termasuk dalam cerita lakon karena di dalamnya biasanya terdapat tokoh protagonis dan antagonis, tokoh utama dan figuran. Sebagaimana dibahas di awal bahwa cerita *Pantun* merupakan cerita/sastra sunda lama, *Carita Pantun* dituturkan dengan cara dilagukan serta diiringi oleh petikan kecapi. Dalam cerita tersebut biasanya mengisahkan perjalanan / laku lampah seorang tokoh (*ngalakon*). *Carita Pantun* biasanya dituturkan oleh seorang juru *pantun* dan diiringi oleh petikan kecapi.

Pantrang nanggap pantun saat ini sudah kurang diketahui oleh masyarakat, hanya di sekitar wilayah Pasir Pantun saja yang tahu tentang pantangan ini. Adanya pantangan nanggap pantun adalah karena

tragedi bencana besar di Pasir Pantun saat pesta hasil buruan. Disaat aki pantun sedang melantunkan syair pantunnya langsung maka terjadi bencana dahsyat hingga menelan banyak korban termasuk Aki Pantun dan Nini Pantun. Makam Aki Pantun dan Nini Pantun sekarang ada di puncak Pasir Pantun.

Terdapat tinggalan berupa batu berbentuk kecapi yang berukuran 1,5 x 0,8 m yang menjadi penanda bahwa batu tersebut bekas duduk Aki Pantun sehingga masyarakat memanggil batu ini dengan batu pantun, bahkan sebagian masyarakat menganggap batu ini adalah kecapi yang berubah menjadi batu setelah terjadinya bencana di Pasir Pantun sehingga batu ini disebut dengan batu *kacapi*.

Menurut Bapak Entis (58 tahun) tidak ada yang berani duduk di atasnya karena batu ini dianggap sakral dan apabila ada yang merusaknya maka akan terkena kesialan. Namun pada tahun 2020 ada seorang warga yang telah merusak batu ini dengan menggurindanya dan mengukir kalimat beraksara Sunda Modern (Sunda Baku).

Adat pantang *nanggap pantun* di kalangan masyarakat sekarang memang sudah pudar, namun beberapa tokoh masih mengetahui *pantrang* tersebut. Lain halnya dengan *pantrang nanggap pantun*, pantang wayang di wilayah Eks Desa Cariu masih *diagem* (dianut) oleh masyarakat. Bukan hanya generasi tua, generasi muda pun mengetahui akan pantang wayang di wilayahnya. Bapak Masduki Heryana (77 tahun) berpendapat pantang wayang ini berkaitan dengan *Carita Pantun/Lakon* karena wayang juga termasuk seni lakon. Dalam KBBI 'lakon' berarti karangan yang berupa cerita sandiwarra (dengan gaya percakapan langsung) (Sugono et al. 2008:234). Sedangkan 'wayang' adalah boneka tiruan yang terbuat dari pahatan kulit atau kayu dan sebagainya yang dapat dimanfaatkan untuk memerankan tokoh dalam pertunjukan drama tradisional (Bali, Jawa, Sunda, dan sebagainya) (Sugono et al. 2008:653).

Sebagian besar masyarakat meyakini *pantrang* wayang berasal dari wayang itu sendiri. Hal tersebut berasal dari kebencian Prabu Sinaraja terhadap tokoh Dorna yang tangannya cacat (*kengkong*), sedangkan Prabu Sinaraja saat diusir dari Pajajaran pun awalnya karena tangannya *kengkong* dan dianggap mempermalukan martabat kerajaan. Karena malu dan merasa terhina ia kemudian berkelana hingga pada suatu waktu ia bertemu dengan Hayam Canggong, seorang pertapa di Hulu Cirancah. Ia disembuhkan oleh Hayam Canggong dan dinikahkan dengan puterinya hingga mendirikan sebuah kerajaan kecil bernama Samida (Wiradiredja 2009:42). Prabu Sinaraja tidak bisa melupakan begitu saja trauma yang ia alami, sehingga ia melarang adanya kesenian tersebut.

Untuk menganalisa sebaran budaya ini maka penulis mewawancarai tokoh masyarakat dari setiap dusun di Eks Desa Cariu. Bapak Raji dari Dusun Sukarasa menuturkan jika wilayah Desa Cariu meliputi sekitaran Gunung Cariu, dan pusat balai desanya di Dusun Sukarasa (Cariu Kolot). Bapak Cahdi juga menuturkan hal yang sama, bahwa Dusun Sukarasa adalah Cariu Kolot dan merupakan bekas balai desa namun tinggalan yang lebih tua berada di Dusun Cariu Desa Sukadana yaitu berupa tinggalan klasik awal dan tinggalan tradisi megalitik (Priyono 2013:23). Senada dengan hal tersebut Bapak Tardi (79 tahun) dari Dusun Cikancah dan Bapak H. Nenta (84 tahun) dari Dusun Cisadap mengatakan bahwa sebagian wilayah Desa Bunter dulunya adalah pecahan dari Desa Cariu. Bapak Kasto (67 tahun) dan Bapak Holil (89 tahun) dari Ciparigi menjelaskan hal yang sama, keterangan ini juga tercantum dalam lembaran profil desa Parigi tahun 1979 bahwa wilayah Ciparay adalah bekas desa yang sebelumnya masuk kedalam wilayah Desa Cariu, lalu pada tahun 1780 mendirikan Desa Ciparay (Dahlan 1979:1).

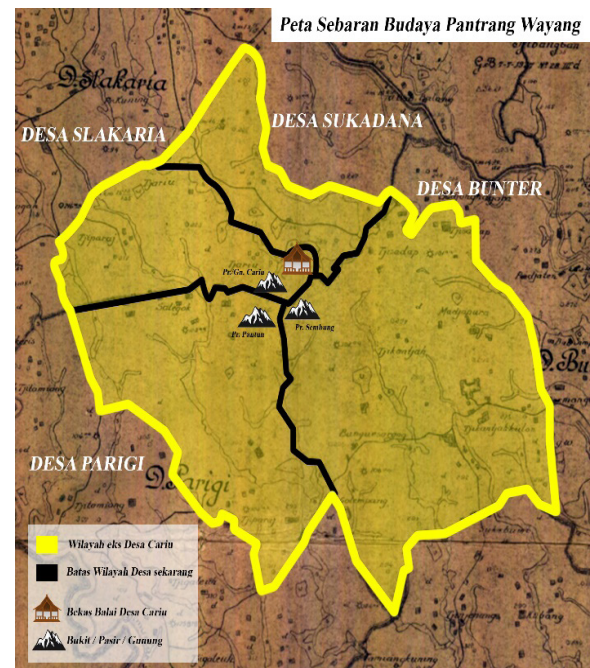
Semua wilayah tersebut memiliki tradisi yang khas yaitu *pantrang wayang* atau pantang menanggapi seni wayang. Hampir semua wilayah dusun Eks Desa Cariu memiliki kesamaan latar adanya pantangan, yaitu kaitannya dengan Prabu Simnaraja. Area Eks Desa Cariu cukup luas, meliputi beberapa Desa saat ini, kesamaan budaya dan tradisi lisan menjadi indikasi bahwa dulunya memang beberapa dusun di atas adalah bekas desa yang disebut Desa Cariu.

Hingga saat ini masyarakat Eks Desa Cariu tidak pernah berani menampilkan kesenian Wayang di wilayahnya, karena masyarakat meyakini apabila melanggar konsekuensinya adalah bencana seperti kematian, perceraian dan kesialan lainnya. Hal ini diperkuat dengan adanya beberapa peristiwa seperti seseorang yang menampilkan hiburan Wayang Golek lalu beberapa hari kemudian orang tersebut meninggal dunia. Selain itu, ada juga yang melakukan *ruwatan* dengan menampilkan hiburan Wayang Golek pada malam hari dan ternyata keesokan paginya keluarga tersebut bercerai.

Hanya saja sekarang ada kesalahpahaman tentang sejarah pantang wayang yaitu adanya pantang wayang, karena terjadi bencana saat mempertunjukan wayang. Namun berdasarkan penjelasan dari Bapak Iwang (34 tahun) hal tersebut kemungkinan keliru karena bencana/kesialan merupakan akibat, sedangkan mempertunjukan wayang adalah sebab. Adanya bencana/kesialan disebabkan karena menggelar wayang di wilayah Eks Desa Cariu.

Satu fakta yang menarik yaitu adanya seorang dalang di wilayah Dusun Cariu Desa Sukadana, yaitu dalang Maman Rasmana Saputra (42 tahun), namun ia tidak pernah mempertunjukan / menggelar

wayang di Cariu karena ia tetap percaya dan menghormati pantangan tersebut. Maman paling sering tampil di luar wilayah Cariu, seperti Ciamis, Tasik, Panawangan hingga ke Cilacap Jawa Tengah.



(Sumber: ATR/BPN Ciamis, diedit oleh Ahmad Rizky Fauzi, 2023)

Gambar 1. Sebaran Budaya Pantrang Wayang di Empat Desa Se-Kecamatan Sukadana Kabupaten Ciamis

Upaya Penanggulangan

Sebagai upaya “penanggulangan” agar bencana dan kesialan tidak terulang kembali sang Prabu mengubah nama wilayah sekitar menjadi “Cariu” dan berharap ke depannya Cariu aman tentram, sejahtera, jauh dari marabahaya dan tetap menjalankan tradisi leluhur. Setelah Prabu Simnaraja pergi ia meninggalkan sebuah *batu pangkon* yang menjadi ciri untuk utusan dari Pajajaran yang akan datang yaitu Eyang Candradirana untuk mendirikan sebuah desa di sekitar tempat *batu pangkon* itu disimpan. Eyang Candradirana juga berupaya mencegah bencana dan marabahaya terjadi kembali dengan membuat ritual *ruwatan* atau “pembebasan” dari segala marabahaya atau bencana. *Ruwatan* ini memiliki beberapa tahapan mulai dari *babarit*, *rajah*, *munah*, *numbal* hingga *hajat bumi*.

Dalam tahapan akhir ritual *Ngaruwat* yaitu Hajat Bumi selain menyajikan berbagai hasil bumi untuk dinikmati bersama juga diisi dengan hiburan seni *ibingan* ronggeng, sebagaimana dijelaskan di awal bahwa seni ronggeng adalah seni yang disukai Prabu Simaraja dan menjadi pilihan agar tidak diselenggarakannya seni wayang. Generasi setelah Eyang Candradirana yaitu Rurah Minta terus melanjutkan tradisi turun temurun tersebut, masyarakat Cariu di bawah kepemimpinannya secara rutin selalu mengadakan *ruwatan* dengan harapan mendapat keselamatan.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian dan analisis di atas maka dapat disimpulkan jika *pantrang cariu* merupakan tradisi yang sudah lama ada dan terdiri dari tiga jenis yaitu: 1) *pantrang* wayang/lakon, 2) *pantrang joledar ka kolot* dan 3) *pantrang daging kidang*. Secara tradisi lisan *pantrang* ini sudah ada sejak sekitar 500 tahun yang lalu. Sebagian besar masyarakat Eks Desa Cariu masih sangat taat pada *pantrang* ini. *Pantrang* ini memiliki makna bahwa manusia harus memperhatikan atau tidak boleh mengabaikan orangtua, menjaga keseimbangan ekosistem alam dan menghargai segala keputusan pemimpin. Bahkan dapat disimpulkan pula jika *pantrang* ini pada dasarnya sudah sesuai dengan syariat Islam. Pengaruh dari *pantrang* ini adalah terjaganya ekosistem alam, agar spesies kidang yang memiliki peranan penting dalam rantai makanan tidak punah, eratnya hubungan antara orangtua dan anak dan terjaganya kehormatan pimpinan. Bahkan karena adanya *pantrang* wayang maka dapat menjadi jalan perkembangan bagi dalang dan penggiat seni ibingan untuk di wilayah Eks Desa Cariu. Kepercayaan ini berpengaruh terhadap pola sosial warga Eks Desa Cariu. Mereka percaya jika melanggar *pantrang* akan terkena musibah dan kesialan sehingga para warga bersikap lebih antisipatif terhadap hal-hal di luar tradisi. Kuatnya tradisi dibanding wilayah sekitar menjadi ciri khas tersendiri bagi masyarakat Eks Desa Cariu.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada seluruh narasumber yang memberikan banyak informasi, Lembaga Paguyuban Kabuyutan Cariu yang telah mendampingi penulis dalam menelusuri data, serta Pemerintah Desa Sukadana, Salakaria, Bunter dan Ciparigi yang telah memfasilitasi kami.

REFERENSI

- Aditya, I.R., & Fauzi, A.R. (2023). *Pustaka Bumi Sukadana : Sebuah Catatan Penelusuran, Pengkajian Dan Pengungkapan Sejarah Desa Sukadana*. 1st ed. Ciamis: Rumah Cemerlang Indonesia.
- Ambarwati, A.P.A., & Mustika, I.L. (2018). "Pernikahan Adat Jawa Sebagai Salah Satu Kekuatan Budaya Indonesia." *Prosiding Seminar Nasional Bahasa Dan Sastra Indonesia (SENASBASA)* 2(2).
- Asyari, M.M, Ismaya, E.A. & Ahsin, M.N. (2021). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Tradisi Apitan Masyarakat Singocandi Kudus. *WASIS : Jurnal Ilmiah Pendidikan* 2(1):34-40. doi: 10.24176/wasis.v2i1.5764.
- Dahlan & Solimi. (1979). "Riwayat Berdiri Desa Parigi Kecamatan Cisaga." P. 3 in *Profil Desa Parigi*, edited by Dahlan. Ciamis: Pemerintah Desa Parigi.
- Darma, L.I.K. (2009). *Tabu Bahasa: Salah Satu Cara Memahami Kebudayaan Bali*. Bali: Udayana University Press.
- Dewantara, J.A., & Nurgiansah, T.H. (2021). Strengthening Pancasila Values During the Covid-19 Pandemic. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3(4):2411-17.
- Ekadjati, E.S. (1995). *Kebudayaan Sunda: Suatu Pendekatan Sejarah*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Hidayati, E.F. (2021). Pamali Dan Kelestarian Lingkungan Hidup: Studi Tentang Strategi Kearifan Lokal Untuk Ekosistem Pada Masyarakat Adat Kampung Kuta. Tesis Gelar Magister. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Hidayatuloh, S. (2019). Nilai-Nilai Kearifan Lokal Upacara Adat Ngikis Di Situs Karangkamulyan Kabupaten Ciamis. *Patanjala : Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya* 11(1):97.
- Juju, A., Listiani, W. & Sumiasih, I. (2013). Pamali Dalam Kebudayaan Masyarakat Adat Sunda. *Visual Art & Design Journal* 1(2):10-17.
- Khamid, N. (2017). Pantangan Pelaksanaan Nikah Di Bulan Muharram (Suro) di Desa Tlogorejo, Kecamatan Winong Kabupaten Pati. Skripsi Gelar Sarjana. Surakarta: Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Surakarta.
- Kurnia, G. (2003). *Deskripsi Kesenian Jawa Barat*. Bandung: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat.
- Kusmintayu, N. (2014). Upacara Tradisional Sedekah Laut Di Kabupaten Cilacap (Tinjauan Makna, Kearifan Lokal Dan Relevansinya Dengan Pembelajaran Indonesia Di SMA/SMK). Tesis Gelar Magister. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Moloeng, L.J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurdin, A. (2016). Kajian Tentang Tradisi Maulod. *El Harakah Jurnal Budaya Islam* 18(1):47-64.
- Prijono, S. (2013). Persebaran Situs-Situs Bercorak Tradisi Megalitik Di Kecamatan Sukadana:

- Suatu Strategi Adaptasi Terhadap Lingkungan. *Purbawidya* 2(2):218–32.
- Rahmelia, S. (2021). Pemaknaan Mahasiswa Terhadap Narasi Konflik Beragama. *Jurnal Kewarganegaraan* 5(1):45–54.
- Sadat, A. (2019). Pemali In The Pespective Of Islamic Law: A Phenomenological Study in the Patampanua Society, Polewali Mandar. *Journal of Contemporary Islam and Muslim Societies* 3(2):106.
- Simanjuntak, B.A. (2016). *Tradisi, Agama, Dan Akseptasi Modernisasi Pada Masyarakat Pedesaan Jawa*. Revisi. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Subadi, T. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif*. 1st ed. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Sugono, D., Qodratillah, M.T. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi V*. diedit oleh Sugiyono and Y. Maryani. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Suryaman. (1994). Nyukcruk Galur Lembur Cariu. in *Tidak diketahui*, edit oleh A. Tata. Ciamis: Tidak diterbitkan.
- Syarif, N, & Hannan, A. (2017). Islam Dan Kearifan Lokal (Perspektif Teologis Hubungan Agama Dan Budaya Di Kampung Naga). *Tsaqofah: Agama Dan Budaya* 14(2):1–13.
- Wahid, M.A. (2019). Pengaruh Penerapan Metode Say Dan Switch Terhadap Kemampuan Berfikir Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Qur'an Hadist Di Mts Sunan Prawoto Tahun Pelajaran 2018/2109." Skripsi Gelar Sarjana. Kudus: Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kudus.
- Wiradiredja, H.M.S. (2009). *Sejarah Rajadesa-Kisah Berdirinya Kerajaan Rajadesa Dibawah Pajajaran*. Jakarta: Tidak diterbitkan.
- Cahdi. (72 Tahun). (2023). *Kuncen Makam Cariu Girang*. Sukadana. *Wawancara*: Sukadana, 19 April 2023
- Darsim. (73 Tahun). (2022) Tokoh Masyarakat Dusun Cariu. Sukadana. *Wawancara*: Sukadana, 19 Juni 2022
- Entis Sutiswan (58 Tahun). (2023) Tokoh Masyarakat Salegok Salakaria dan Penyusun Profil Desa Ciparigi tahun 2014. Sukadana. *Wawancara*: Ciparigi, 16 Juli 2023
- H. Nenta (84 Tahun). (2018) Tokoh Masyarakat Desa Bunter. Sukadana. *Wawancara*: Bunter, 16 Mei 2018
- Iwang R. Aditya (34 Tahun). (2023). Tim Penggiat Sejarah Sukadana. *Wawancara*: Sukadana, 26 Oktober 2023
- Kasto. (58 Tahun). (2020) *Kuncen Situs Ciluncat*. Sukadana. *Wawancara*: Ciparigi, 1 Mei 2020
- Maja. (72 Tahun). (2023) *Kuncen Makam Cariu Hilir*. Sukadana. *Wawancara*: Sukadana, 16 Januari 2023
- Maman Rasmana Saputra (42 Tahun). (2023). Dalang Gentra Pusaka Galuh, Cariu Sukadana. *Wawancara*: Sukadana, 23 Agustus 2023
- Masduki Heryana (77 Tahun). (2023) Tokoh Masyarakat Sukadana, Budayawan Dusun Cariu. *Wawancara*: Ciamis, 20 Juni 2023
- Raji. (78 Tahun). (2023). Tokoh Masyarakat Cariu & Mantan *Kuncen Gunung Cariu*. Sukadana. *Wawancara*: Salakaria, 19 April 2023
- Rohendi (Holil). 82 Tahun. *Kuncen Sepuh Situs Ciluncat*. Sukadana. *Wawancara*: Ciparigi, 3 Mei 2023
- Tardi. (79 Tahun). (2019) Mantan Kepala Desa Bunter & Tokoh Masyarakat Desa Bunter. Sukadana. *Wawancara*: Bunter, 28 Oktober 2019